BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis di era globalisasi menuntut perusahaan untuk tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks tersebut, kinerja keuangan menempati posisi sentral sebagai indikator utama keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Kinerja keuangan mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan secara objektif dan terukur, sehingga menjadi dasar penilaian atas efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset, kewajiban, dan modal. Dengan demikian, kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan sekaligus menjaga keberlangsungan usaha, yang tercermin melalui laporan keuangan (Marina & Winoto, 2024).

Kinerja keuangan memiliki peranan vital bagi berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan. Bagi manajemen, kinerja keuangan berperan sebagai dasar evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan strategis perusahaan. Bagi investor, informasi kinerja keuangan digunakan sebagai dasar dalam menilai prospek dan risiko investasi. Sedangkan bagi kreditor, kinerja keuangan menjadi pertimbangan utama dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, pemerintah dan regulator menggunakan kinerja keuangan sebagai indikator kepatuhan perusahaan terhadap peraturan serta kontribusinya terhadap perekonomian (C. Zhang, 2024).

Pentingnya kinerja keuangan juga berkaitan erat dengan penilaian pasar modal, khususnya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang kini menerapkan sistem klasifikasi *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC) sebagai pengganti sistem klasifikasi JASICA. Sistem klasifikasi ini membagi perusahaan ke dalam 12 sektor industri, sehingga analisis dilakukan secara lebih spesifik berdasarkan karakteristik tiap industri. Berdasarkan

klasifikasi tersebut, penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sebagai objek analisis.

Sektor *consumer non-cyclicals* atau barang konsumsi primer merupakan kelompok perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan produk kebutuhan pokok yang selalu dibutuhkan konsumen (Kanisa & Imronudin, 2023). Sektor *consumer non-cyclicals* terdiri dari empat subsektor utama yaitu makanan dan minuman (*food and beverage*), ritel makanan dan kebutuhan pokok (*food and staples retailing*), tembakau (*tobacco*), serta produk rumah tangga yang tidak tahan lama (*non-durable household products*). Karakteristik utama sektor ini adalah sifatnya yang defensif, karena permintaan terhadap produk-produknya relatif stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan siklus ekonomi. Hal tersebut dikarenakan konsumen tetap memerlukan produk kebutuhan pokok terlepas dari kondisi ekonomi yang sedang tumbuh maupun resesi, sehingga sektor ini memiliki ketahanan yang tinggi terhadap gejolak ekonomi (Sujarminto et al., 2024).

Peran sektor *consumer non-cyclicals* dalam perekonomian Indonesia juga tercermin dari kekuatan subsektor utamanya, terutama industri makanan dan minuman (*food and beverage*). Pada kuartal III/2024, subsektor ini mencatat kinerja investasi yang kuat, dengan investasi domestik langsung mencapai Rp19,8 triliun atau tumbuh 19,4% secara tahunan, serta investasi asing langsung yang meningkat 17% pada periode yang sama. Selain itu, industri makanan dan minuman berperan sebagai penyumbang terbesar PDB industri pengolahan non-migas, dengan kontribusi mencapai 40,2% pada kuartal III/2024. Kinerja tersebut menunjukkan bahwa subsektor ini merupakan pilar penting dalam mendorong ekspor, investasi, dan konsumsi rumah tangga, sehingga memperkuat posisi sektor *consumer non-cyclicals* sebagai sektor yang stabil dan tetap menarik bagi investor meskipun menghadapi ketidakpastian ekonomi (Anggraeni, 2024).

Namun, kondisi sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia pada periode 2022-2024 menghadapi tantangan yang berakar dari dinamika ekonomi global pasca-pandemi (Taufani, 2023). Tingginya harga bahan baku makanan dan komoditas akibat dampak kebijakan ekonomi global telah menempatkan sektor konsumsi sebagai salah satu sektor yang terkena dampak secara kinerja. Tekanan ini diperparah oleh konflik Rusia-Ukraina yang memicu lonjakan harga gandum

dunia hingga 85% (*year-to-date*), di mana gangguan pasokan tersebut sangat merugikan perusahaan konsumer di Indonesia yang mengandalkan gandum sebagai bahan baku utama. Kondisi tersebut menciptakan tekanan hebat pada Harga Pokok Produksi (HPP) emiten besar seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk, yang diproyeksikan mengalami penurunan laba bersih sekitar 0,9% dan 1,2% untuk setiap kenaikan 1% harga gandum (Fernando, 2022).

Tingginya biaya input yang tidak terkendali ini berdampak langsung pada pelemahan daya beli masyarakat. Meski pada akhir 2021 beberapa perusahaan di *consumer non-cyclicals* telah berupaya menaikkan harga jual rata-rata sebesar 3-8% untuk melindungi marginnya (Fernando, 2022), kebijakan ini justru berisiko menurunkan volume penjualan karena masyarakat cenderung menahan konsumsi akibat pendapatan riil yang belum pulih sepenuhnya pasca-pandemi. Fenomena pelemahan daya beli yang ditandai dengan deflasi beruntun memberikan tekanan signifikan terhadap laba bersih emiten konsumer, sehingga memaksa mereka mengubah strategi ke produk dengan kemasan lebih ekonomis demi menjaga kinerja keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya beli yang tergerus mengakibatkan kinerja sektor ini tidak selaras dengan sifatnya yang seharusnya defensif di masa pascapandemi (Setiawati, 2024).

Fenomena nyata dari tekanan profitabilitas di sektor ini tercermin pada PT Mulia Boga Raya Tbk, yang mencatatkan penurunan laba yang signifikan tahun 2023 sebesar 31,55% atau Rp80,3 Miliar dibandingkan laba tahun berjalan pada 2022 yang tercatat sebesar Rp117,37 miliar. Penurunan laba yang tajam ini juga diikuti dengan penurunan aset sampai dengan 31 Desember 2023 menjadi Rp828,38 miliar dari Rp860,1 miliar di tahun 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa emiten sedang menghadapi tantangan serius dalam menjaga margin profitabilitas di tengah kenaikan beban pokok penjualan dan dinamika pasar yang tidak menentu (Ramadhani, 2024).

Di sisi lain, penurunan kinerja keuangan pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* secara konsisten ditunjukkan juga oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sepanjang periode 2022 hingga 2024. Perusahaan mencatatkan tren penurunan laba bersih yang signifikan, dimulai dari Rp5,3 triliun pada 2022 (turun 6,8%), berlanjut menjadi Rp4,8 triliun pada 2023 (turun 10,4%), dan turun lagi

hingga mencapai Rp3,36 triliun pada 2024 (turun 29,83%). Penurunan profitabilitas ini sejalan dengan total aset perusahaan yang secara berturut-turut merosot dari Rp18,31 triliun pada 2022 menjadi Rp16,66 triliun pada 2023 dan kembali turun ke angka Rp16,04 triliun pada 2024. Kondisi ini mencerminkan penurunan kinerja perusahaan yang dipicu oleh tingginya biaya pokok penjualan serta melemahnya volume penjualan yang mengindikasikan ketidakefektifan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk menghasilkan laba bersih secara maksimal (Ramadhani, 2023; Safitri & Djumena, 2024; Tonce, 2025)

Fenomena ini menegaskan bahwa sektor yang secara teoritis bersifat defensif pun tidak terlepas dari tekanan ekonomi pascapandemi. Ketidakstabilan kinerja keuangan karena adanya tantangan serius dalam mengelola sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor internal yang diduga kuat memengaruhi kinerja keuangan, terutama kebijakan pendanaan atau struktur modal yang berdampak langsung terhadap perolehan laba.

Struktur modal merupakan komposisi antara utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional dan investasinya. Keputusan mengenai struktur modal menjadi sangat penting karena menentukan seberapa besar risiko dan biaya pendanaan yang harus ditanggung perusahaan. Penggunaan utang memang dapat memberikan manfaat, salah satunya penghematan pajak, namun juga meningkatkan risiko finansial melalui beban bunga yang harus dibayar secara tetap (Mazanec, 2023). Oleh karena itu, perusahaan perlu menimbang secara hati-hati proporsi pendanaan yang digunakan agar diperoleh kombinasi yang paling efisien.

Dalam praktiknya, kebijakan struktur modal yang kurang tepat dapat menimbulkan konsekuensi terhadap stabilitas keuangan perusahaan, terutama ketika perusahaan menghadapi kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian. Ketergantungan yang tinggi pada pendanaan berbasis utang berpotensi meningkatkan beban keuangan dan menurunkan efisiensi penggunaan aset, sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak hanya berperan sebagai sumber pendanaan, tetapi juga sebagai faktor penentu risiko dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan.

Kondisi ini menjadi semakin relevan pada periode 2022–2024 seiring dengan tekanan makroekonomi berupa kenaikan suku bunga acuan. Bank Indonesia menaikkan BI Rate secara bertahap dari 5,50% pada akhir 2022 menjadi 6,00% pada 2023 dan mencapai 6,25% pada 2024. Kenaikan suku bunga tersebut meningkatkan beban bunga bagi perusahaan yang menggunakan pendanaan berbasis utang, sehingga berpotensi menekan laba bersih dan memengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu, kebijakan struktur modal menjadi semakin krusial dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan selama periode penelitian.

Fenomena ketidakefektifan pengelolaan struktur modal di tengah tekanan suku bunga ini tercermin pada kinerja PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) pada tahun 2022, Meskipun pendapatan perusahaan tumbuh 9% secara tahunan, JPFA justru mencatatkan penurunan laba bersih yang signifikan sebesar 30% menjadi Rp1,49 triliun tahun 2022 dari Rp2,13 triliun pada tahun 2021. Kondisi ini didorong oleh struktur modal yang dinilai kurang sehat dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) mencapai 149,33%, yang menunjukkan bahwa total liabilitas perusahaan terutama yang bersumber dari utang bank dan pihak berelasi telah melampaui total modal sendiri. Tingginya beban biaya keuangan tersebut berdampak langsung pada penurunan efisiensi pengelolaan aset, yang ditandai dengan merosotnya *Return on Asset* (ROA) menjadi 4,34% dari sebelumnya 5,98%. yang menunjukkan bahwa tingginya utang di tengah ketidakpastian ekonomi dapat memperlemah profitabilitas perusahaan (Setiawati, 2023).

Temuan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan belum menunjukkan hasil yang konsisten. Sejumlah penelitian menemukan bukti bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini didukung oleh penelitian Widnyana et al. (2025) pada sub-sektor makanan dan minuman di Indonesia serta penelitian Sitompul et al. (2025) pada sektor perbankan. Hasil tersebut sejalan dengan studi internasional dari Arhinful et al. (2025) pada perusahaan di Bursa Efek New York. Penelitian lintas negara ini menyatakan bahwa penggunaan utang yang terukur justru mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan secara signifikan.

Namun, temuan tersebut berbanding terbalik oleh bukti empiris lain yang menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif akibat dominasi risiko beban bunga dan *financial distress*. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Winanty et al. (2025), Simanungkalit et al. (2025) , Afridayani & Putren (2025), Lestari et al. (2025) dan Prabowo (2025) membuktikan bahwa peningkatan utang justru menggerus kinerja keuangan perusahaan. Temuan negatif ini juga dikonfirmasi oleh studi internasional pada sektor makanan dan minuman di Vietnam oleh Hung & Huong (2024), adanya pertentangan hasil antara studi di Indonesia dan negara lain yang mendorong peneliti untuk menguji kembali pengaruh struktur modal pada sektor *Consumer non-cyclicals*.

Selain struktur modal *corporate social responsibility* menjadi pertimbangan penting dalam menilai kinerja perusahaan di era kontemporer. *Corporate social responsibility* adalah komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada stakeholder. Konsep *corporate social responsibility* telah berkembang dari sekadar aktivitas sukarela menjadi strategi bisnis yang terintegrasi dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat. Dalam konteks modern, tanggung jawab sosial ini dipandang sebagai investasi strategis yang dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan (Hartono et al., 2025).

Di Indonesia, penerapan *corporate social responsibility* telah diatur secara formal melalui berbagai regulasi yang menjadikannya sebagai kewajiban bagi perusahaan tertentu. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Anthoni & Cerya, 2025). Ketentuan tersebut diperkuat oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan publik menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas kepada stakeholder. Regulasi ini menegaskan bahwa *corporate social responsibility* tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga kewajiban hukum bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (OJK, 2017).

Kepatuhan terhadap regulasi tersebut tercermin dalam tren positif pelaporan aspek keberlanjutan di pasar modal Indonesia. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), kesadaran emiten dalam mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungannya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Tercatat sebanyak 882 perusahaan atau sekitar 94% dari total perusahaan yang terdaftar di BEI telah menerbitkan *Sustainability Report* untuk tahun pelaporan 2023 (Puspadini, 2025).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa *corporate social responsibility* bukan lagi sekadar pemenuhan kewajiban administratif, melainkan telah menjadi instrumen strategis bagi perusahaan untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Hal ini menegaskan bahwa laporan keberlanjutan telah mengubah paradigma investor dalam mengambil keputusan. Saat ini, investor di pasar modal mulai mengintegrasikan aspek keberlanjutan dan nilai-nilai *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai parameter utama sebelum menanamkan modalnya.

Sektor *Consumer non-cyclicals* memiliki karakteristik perusahaan yang dekat dengan masyarakat sebagai konsumen karena menghasilkan produk kebutuhan sehari-hari. Tingginya volume produksi pada sektor ini juga berkontribusi pada meningkatnya volume sampah, khususnya sampah plastik dari kemasan. Berdasarkan data *brand audit* yang dirilis oleh Sungai Watch (2024) dalam Impact Report 2023, ditemukan bahwa perusahaan-perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) besar di Indonesia seperti Unilever, Indofood dan Mayora secara konsisten menempati urutan teratas sebagai penyumbang sampah plastik terbesar yang mencemari perairan Indonesia.

Fenomena ini menempatkan perusahaan tersebut yang berada didalam ruang lingkup sektor *consumer non-cyclicals* dalam sorotan tajam publik terkait tanggung jawab lingkungan mereka. Di sisi lain, konsumen modern semakin sensitif pascapandemi terhadap isu etika dan lingkungan, serta cenderung memilih produk dari perusahaan yang menerapkan praktik bisnis berkelanjutan (Amri et al., 2024). Kondisi ini menjadikan *corporate social responsibility* bukan sekadar kewajiban regulatif, tetapi juga strategi penting untuk mempertahankan daya saing perusahaan dalam membangun brand image serta kepercayaan *stakeholder*.

Bukti empiris dari sejumlah penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa *corporate social responsibility* berkontribusi positif secara signifikan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, di Indonesia penelitian dilakukan oleh Dela et al. (2024) menemukan bahwa *corporate social responsibility* yang mencakup dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada industri berpolusi tinggi. Temuan serupa diungkapkan oleh Fahlevi et al. (2025) pada sektor pertambangan, Prayanthi & Budiarso (2022) pada industri konsumsi di era pandemi serta Ahmed et al. (2024) pada perusahaan manufaktur, yang mengonfirmasi bahwa *corporate social responsibility* berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Dalam konteks global, Zhang & Liu (2023) juga menemukan korelasi positif yang signifikan antara *corporate social responsibility* dengan kinerja keuangan dan nilai merek pada perusahaan di Tiongkok.

Di sisi lain, terdapat bukti empiris yang berbanding terbalik dengan menemukan bahwa *corporate social responsibility* belum mampu meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan. Penelitian internasional oleh Nguyen et al. (2022) perusahaan non-keuangan di vietnam serta diperkuat oleh penelitian Sharma & Chakraborty (2022) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di *National Stock Exchange* (NSE) India yang menunjukkan bahwa CSR justru berdampak negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian serupa juga ditemukan di Indonesia oleh Hartono et al. (2025) pada perusahaan indeks SRI-KEHATI menunjukkan adanya pengaruh negatif *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan. Adanya kesenjangan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara CSR dan kinerja keuangan untuk diteliti lebih lanjut pada sektor *consumer non-cyclicals*.

Dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, tidak hanya faktor struktur modal dan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang berperan, tetapi juga diperlukan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif sebagai sistem pengawasan. Salah satu mekanisme utama dalam GCG adalah keberadaan komisaris independen yang memiliki posisi strategis karena tidak memiliki afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali (Zulhariyahya et al., 2024). Independensi ini memberikan fungsi pengawasan yang objektif terhadap pengelolaan perusahaan dan memastikan bahwa setiap kebijakan

yang diambil manajemen selaras dengan kepentingan stakeholder serta prinsip tata kelola yang sehat.

Proporsi komisaris independen berpotensi memoderasi hubungan antara struktur modal dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan struktur modal yang tidak optimal dapat meningkatkan risiko finansial, sehingga diperlukan pengawasan yang kuat agar kebijakan yang diambil tidak membebani kinerja perusahaan (Ayuningtyas & Mawardi, 2022). Selain itu, implementasi *Corporate Social Responsibility* yang membutuhkan alokasi biaya yang signifikan memerlukan pengawasan agar dilaksanakan secara strategis dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan, dengan adanya komisaris independen bagian dari *good corporate governance* (Fahlevi et al., 2025). Pengelolaan struktur modal dan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* diharapkan menjadi lebih terkendali dan tepat sasaran, sehingga pengaruh keduanya terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi lebih kuat dan konsisten.

Penelitian ini mengacu pada studi yang dilakukan oleh Panjaitan et al. (2025) yang meneliti dengan judul Pengaruh Struktur Modal dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang jangka panjang dapat meningkatkan profitabilitas, namun biaya dan komitmen *Corporate Social Responsibility* berpotensi menekan kinerja keuangan apabila tidak dikelola secara optimal.

Sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan proporsi komisaris independen sebagai variabel moderasi untuk memperluas perspektif analisis, khususnya dalam konteks tata kelola perusahaan. Penambahan variabel moderasi ini didasarkan pada peran komisaris independen dalam mengawasi kebijakan pendanaan dan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* agar lebih efektif dan selaras dengan tujuan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan pada cakupan sampel, yaitu perusahaan

sektor *consumer non-cyclicals*, serta periode penelitian yang lebih terbaru yakni tahun 2022–2024, sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih relevan dan komprehensif.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Struktur Modal dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, yaitu:

1. Terjadi fenomena penurunan laba bersih dan pengelolaan aset yang signifikan pada beberapa perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode penelitian, yang berakar dari tantangan dinamika ekonomi global pasca-pandemi.
2. Struktur modal beberapa perusahaan pada sektor tersebut belum optimal, ditunjukkan oleh tingginya ketergantungan pada utang yang berpotensi meningkatkan beban bunga dan menurunkan efisiensi aset, terutama pada periode kenaikan suku bunga.
3. Meningkatnya tuntutan *corporate social responsibility* menjadi sorotan publik dan tuntutan investor terhadap praktik bisnis berkelanjutan, terutama terkait isu lingkungan yang mengaharuskan perusahaan melakukan aktivitas *corporate social responsibility* demi menjaga citra merek dan kepercayaan pemangku kepentingan.
4. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsistem mengenai pengaruh struktur modal dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan, baik pada konteks perusahaan di Indonesia maupun di berbagai negara, sehingga diperlukan pengujian empiris lanjutan.
5. Perbedaan proporsi komisaris independen antar perusahaan berpotensi memoderasi hubungan struktur modal dan *Corporate Social Responsibility*

terhadap kinerja keuangan. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk menguji apakah komisaris independen mampu memoderasi hubungan tersebut secara efektif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menetapkan pembatasan ruang lingkup penelitian agar temuan yang diperoleh lebih terfokus pada isu utama. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh struktur modal dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan dengan proporsi komisaris independen sebagai variabel moderasi. Fokus penelitian diterapkan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 -2024 ?
2. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 -2024 ?
3. Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 -2024 ?
4. Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 -2024 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, pembatasan masalah, dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 -2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 -2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen memoderasi struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 -2024.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen memoderasi *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 -2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

a) Bagi akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh struktur modal dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan, serta peran komisaris independen sebagai variabel moderasi.

b) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji topik yang sama maupun mengembangkan variabel, sektor, atau periode penelitian yang berbeda.

B. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola struktur modal, meningkatkan efektivitas *corporate social responsibility*, dan memperkuat peran komisaris independen guna mendukung peningkatan kinerja keuangan.

b) Bagi Investor

Hasil penelitian ini memberikan informasi tambahan yang dapat membantu investor dalam menilai profitabilitas dan prospek perusahaan, khususnya terkait pengaruh struktur modal, *corporate social responsibility*, serta efektivitas tata kelola perusahaan dalam proses pengambilan keputusan investasi.